



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v13i1.35075>

Vol. 13 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 121-138

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Model Komunikasi Keluarga dalam Hadis : Implikasinya Bagi Content Creator dan Media Parenting

Mar'atul Istiqamah

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

maratulistiqamah@gmail.com

Abstract

FAMILY COMMUNICATION MODEL IN HADITH: IMPLICATIONS FOR CONTENT CREATORS AND MEDIA PARENTING. The study explores family communication models in Islamic tradition, focusing on teachings from the Qur'an and Hadith as a foundation for ethical communication within families. The research aims to analyze relevant Hadith to understand spiritual and moral principles guiding parent-child interaction and to develop effective communication strategies in the contemporary digital era. Using qualitative analysis of Hadith texts and contemporary Islamic parenting content, the study identifies key themes including justice, honesty, and compassion as central to healthy family communication. Findings highlight the importance of dialogical and consistent communication styles, supported by spiritual education and the wise use of digital media for parenting. The study concludes that an open, empathetic communication model rooted in Islamic values strengthens family resilience and social cohesion in broader society. This integrated approach supports parents in nurturing morally grounded and socially responsible children in a rapidly changing world.

Keywords: Family Communication, Islamic Hadith, Parenting Model

Abstrak

Penelitian ini mengkaji model komunikasi keluarga dalam tradisi Islam dengan berfokus pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan etika komunikasi dalam keluarga.

Tujuan penelitian adalah menganalisis hadis terkait untuk memahami prinsip spiritual dan moral dalam interaksi orang tua-anak serta mengembangkan strategi komunikasi efektif di era digital modern. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif teks hadis dan konten parenting Islami kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa keadilan, kejujuran, dan kasih sayang menjadi tema utama dalam komunikasi keluarga yang sehat. Penelitian menyoroti pentingnya komunikasi dialogis dan konsisten yang didukung oleh pendidikan spiritual serta pemanfaatan media digital secara bijak dalam pengasuhan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model komunikasi terbuka dan empatik yang berakar pada nilai Islam memperkuat ketahanan keluarga dan kohesi sosial. Pendekatan ini membantu orang tua membentuk anak yang bermoral dan bertanggung jawab sosial di tengah dinamika zaman yang cepat berubah.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Hadis Islam, Model Parenting

A. Pendahuluan

Komunikasi keluarga merupakan elemen fundamental yang menentukan dinamika dan kualitas interaksi di dalam unit sosial terkecil ini. Dalam konteks Islam, komunikasi antar anggota keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma sosial, tetapi juga oleh ajaran agama yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hadis sebagai salah satu sumber hukum dan pedoman hidup dalam Islam memuat beragam petunjuk yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai kesopanan, tetapi juga menekankan pentingnya saling pengertian dan kasih sayang antar anggota keluarga. Oleh karena itu, analisis terhadap hadis-hadis yang relevan dengan komunikasi keluarga menjadi sangat penting untuk memahami landasan spiritual dan moral dalam interaksi keluarga (Ali M : 2021).

Dalam konteks tersebut, subtema analisis hadis-hadis komunikasi keluarga berfungsi untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam terkait tata cara berinteraksi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Hadis-hadis ini dapat menjadi pedoman yang kuat untuk membangun komunikasi yang sehat dan konstruktif dalam keluarga. Misalnya, hadis yang menekankan pentingnya berkata baik, mendengarkan, dan menghargai pendapat anggota keluarga merupakan bagian dari etika komunikasi yang harus dipahami dan diterapkan. Penelitian lebih lanjut dalam ranah ini sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana hadis-hadis tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan dinamis.

Selanjutnya, strategi komunikasi antara orang tua dan anak dalam perspektif Islam menjadi semakin relevan di tengah tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi hubungan keluarga. Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadaptasi cara berkomunikasi yang

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan mengedepankan diskusi yang terbuka dan penuh kasih, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk berani berekspresi dan bertanya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi jurang pemisah antara orang tua dan anak, tetapi juga membangun kepercayaan dan saling menghormati yang kuat di dalam keluarga (Hanif, R : 2020).

Media digital saat ini menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi, termasuk dalam hal parenting. Dalam subtema konten parenting Islami di media digital, kita melihat bagaimana informasi terkait pendidikan anak dalam perspektif Islam dapat diakses dengan lebih mudah melalui platform online. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi content creator untuk menyajikan informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat membantu orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Dengan hadirnya media digital, diharapkan konten-konten parenting yang dihasilkan dapat memberikan panduan praktis bagi keluarga dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks konsolidasi ilmu tentang komunikasi keluarga, penting untuk menyusun model komunikasi keluarga yang tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Model ini harus dirancang untuk memperkuat ketahanan sosial dalam keluarga, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi yang efektif dan responsif. Pendekatan yang terintegrasi antara wawasan tradisional yang ditemukan dalam hadis dan perkembangan modern harus diarahkan untuk mempersiapkan keluarga menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada.

Ketahanan sosial dalam komunikasi keluarga dapat dilihat melalui praktik-praktik yang mendukung saling memahami dan menghargai antar anggota keluarga. Ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern, mulai dari pergeseran nilai-nilai sosial hingga masalah komunikasi yang seringkali muncul karena perbedaan generasi. Oleh karena itu, model komunikasi keluarga dalam konteks ketahanan sosial perlu dikembangkan tidak hanya berdasarkan teori komunikasi, tetapi juga berdasarkan praktik-praktik baik yang ada dalam hadist (Syafii, A.R : 2020).

Di samping itu, penting untuk mendorong sinergi antara various stakeholders – termasuk content creator, pendidik, dan orang tua – untuk menciptakan ekosistem komunikasi yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Dalam hal ini, media parenting harus dapat menjadi sumber informasi yang mendidik dan menginspirasi, sehingga keluarga-keluarga Muslim dapat membangun komunikasi yang sehat dan produktif. Dengan memanfaatkan platform digital yang ada, content creator dapat

mengedukasi masyarakat tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik yang bersumber dari hadis ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempelajari dan menganalisis komunikasi keluarga dari sudut pandang hadis, kita menemukan bahwa Islam mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik sebagai faktor penentu dalam membina keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan konten parenting yang lebih berkualitas dan relevan bagi orang tua saat ini, sekaligus mendukung terciptanya keluarga yang lebih resilient di tengah tantangan zaman. Kedepannya, diharapkan penelitian dan praktik dalam bidang komunikasi keluarga yang berlandaskan ajaran Islam dapat semakin berkembang, sehingga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Kejian mengenai komunikasi keluarga dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian menempatkan komunikasi sebagai instrumen utama dalam membangun keluarga yang harmonis, menanamkan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter anak, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Suci Nur Kamila, dkk (2025) Komunikasi Keluarga dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orangtua dan Anak dalam Era Digital), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks parenting islami, komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak menjadi kunci untuk membangun hubungan yang kuat (Kamila, S.N : 2025).

Perkembangan teknologi digital juga mendorong munculnya berbagai penelitian mengenai media parenting dan penyebaran informasi keluarga melalui media sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast telah menjadi sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai pengasuhan anak dan kehidupan keluarga. Kehadiran content creator parenting memberikan alternatif pembelajaran yang lebih mudah diakses dibandingkan media konvensional (Aditia, R : 2025). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti efektivitas media digital, strategi komunikasi digital, ataupun perilaku audiens, tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai komunikasi keluarga yang bersumber dari hadis dapat diadaptasi ke dalam konten digital.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan hadis-hadis Nabi sebagai dasar penyusunan model komunikasi keluarga sekaligus mengaitkannya dengan kebutuhan content creator dan media parenting pada era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model komunikasi keluarga

yang bersumber dari hadis serta menjelaskan implikasinya bagi produksi konten parenting yang edukatif, autentik, dan relevan dengan karakteristik media digital saat ini.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan – keteapan, buku tahunan, ensklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik (Iwan Hermawan : 2019). Teknis analisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara pengambilan data bersumber pada literatur yang berhubungan dengan tema penelitian baik berupa data primer maupun sekunder. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan komunikasi keluarga; menjelaskan strategi komunikasi parent child dalam perspektif Islam; mengetahui konten parenting Islami di media digital; serta mengetahui model komunikasi keluarga untuk ketahanan sosial

B. Pembahasan

1. Model Komunikasi Keluarga

Model adalah suatu pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sementara itu, komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau interaksi antara dua oaring atau lebih. Menurut salah satu pakar ilmu komunikasi Sereno dan Montensen model komunikasi adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya proses komunikasi (Mulyana, D : 2001)

Keluarga merupakan salah satu kelompok kecil dalam komunikasi. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat komunikasi antarpribadi yang terjalin antara anak dengan orang tua (Putri, M.L. 2021). Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa model komunikasi keluarga berarti suatu pola atau kerangka kerja yang dapat digunakan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan di dalam sebuah keluarga.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبَاهُ لَا يُدْغِ الْوَلَدَ يَظْلِمُ أَخَاهُ

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seorang ayah tidak membiarkan anaknya mendzolimi saudaranya"

Hadis ini menekankan tanggung jawab orang tua dalam menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis di dalam keluarga. Tindakan mendzolimi yang dimaksud di sini tidak hanya fisik tetapi juga emosional, yang sering kali terjadi dalam interaksi antar saudara. Ketika orang tua membiarkan salah satu anaknya berbuat semena-mena terhadap yang lain, mereka secara tidak langsung merusak komunikasi yang sehat di antara anak-anak.

Dalam konteks praktik sehari-hari, seorang ayah atau ibu harus aktif dalam mengawasi interaksi anak-anak mereka, membantu mereka memahami perasaan satu sama lain, dan mendidik mereka tentang empati. Berkomunikasi dengan anak tentang pentingnya menghargai dan mendukung satu sama lain sangatlah krusial. Ini akan menciptakan suasana di mana setiap anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berbagi tanpa takut akan penilaian atau pengabaian. Dengan cara ini, hubungan antar saudara akan terjaga dengan baik, membantu membangun ikatan yang kuat yang akan bertahan hingga dewasa.

دَعَانِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا: تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ "وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ" قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ: أَمَّا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِيهِ شَيْئًا كُنْتِ عَيْنُكَ كَذِبَةٌ

Abdullah bin Amir berkata, "Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata, 'kemarilah aku akan memberimu sesuatu.' Nabi bertanya kepada ibuku, 'Apa yang akan engkau berikan kepadanya.' Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya buah kurma.' Nabi pun bersabda, 'Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu.'"

Hadis ini menggambarkan pentingnya menanamkan kejujuran karena anak-anak secara alami selalu mengamati dan menyerap perilaku orang-orang dewasa di sekitar mereka, sering kali meniru tindakan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teladan yang diberikan oleh orang dewasa, karena anak-anak cenderung mengadopsi nilai-nilai dan kebiasaan yang mereka lihat. Oleh karena itu, kedua orangtua harus menghindari segala bentuk kebohongan terhadap anak mereka, baik itu dalam kata-kata, tindakan, atau bahkan melalui pengabaian fakta, untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang jujur dan dapat dipercaya, yang pada akhirnya akan membentuk dasar moral dan kepercayaan diri mereka.

Dalam praktiknya, orang tua perlu menciptakan komunikasi yang jujur walaupun dalam keadaan saat anak mereka menangis, misalnya, meski hanya sekedar

kata-kata gurauan dengan menjanjikan akan memberikan sesuatu atau menakut-nakuti dengan hal tertentu maka tetap itu termasuk perbuatan yang salah dan masuk dalam kedustaan. Mengedepankan kejujuran akan membawa kebaikan bagi sebuah keluarga, sebagaimana firman Allah azza wa jalla dalam surat Al- Ahzab ayat 70 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Departemen Agama RI (2009).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Barang siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi”

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya sikap saling mengasihi di dalam keluarga. Komunikasi yang penuh kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung. Tanpa kasih sayang, komunikasi bisa menjadi kaku dan tidak efektif, yang pada akhirnya berisiko menciptakan ketegangan dan konflik.

Di dalam rumah tangga, kasih sayang harus terwujud dalam bentuk perhatian, pengertian, dan dukungan emosional. Orang tua perlu menunjukkan contoh dengan bersikap penuh kasih kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak belajar untuk melakukan hal yang sama. Ini bukan hanya tentang berbagi kasih sayang, tetapi juga tentang memahami dan mendengarkan satu sama lain di saat suka maupun duka.

Sebagai contoh, ketika seorang anak menghadapi masalah, kehadiran orang tua yang empatik dan penuh kasih dapat memberikan rasa aman dan dukungan yang diperlukan. Ini akan membangun ikatan yang lebih kuat di dalam keluarga dan menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa diperhatikan dan dihargai.

Dari analisis ketiga hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan saling mengasihi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menghasilkan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan sosial di masyarakat yang lebih luas. Dengan membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga, setiap anggota tidak hanya belajar untuk menghargai satu sama lain, tetapi juga untuk dapat berfungsi dengan baik dalam interaksi sosial di luar rumah. Ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih berempati, toleran, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

2. Strategi Komunikasi Parent-Child Dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi Islam, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki posisi yang sangat penting. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai spiritual yang diharapkan dapat membentuk akhlak anak. Strategi komunikasi yang efektif dalam konteks ini mencakup pendekatan verbal dan non-verbal yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Menurut penelitian, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mampu meningkatkan rasa percaya diri anak serta memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan emosional yang positif.

Pertama, salah satu strategi komunikasi yang utama adalah penerapan komunikasi yang penuh kasih sayang (rahmah). Dalam Al-Qur'an, Allah azza wa jalla berfirman, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya" (QS. Luqman: 14). Hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam juga menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan penuh kasih kepada anak. Komunikasi yang penuh kasih akan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk berbagi pikiran dan perasaannya, sehingga mendorong terbentuknya relasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan kata-kata yang positif dan sikap yang terbuka, orang tua dapat berfungsi sebagai panutan yang baik dan membimbing anak menuju perilaku yang lebih baik (Fitria, A : 2023).

Kedua, penerapan pendekatan dialogis dalam komunikasi menjadi strategi penting lainnya. Dialog, sebagai bentuk komunikasi dua arah, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam adalah contoh terbaik dalam menjalankan komunikasi yang dialogis. Ia sering mendengarkan pendapat dan pertanyaan anak-anak, serta memberikan tanggapan yang konstruktif. Strategi ini juga memiliki dampak positif karena memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berkomunikasi dan berpikir kritis, serta memperkuat rasa percaya diri anak dalam mengenal diri dan lingkungannya.

Ketiga, orang tua perlu menerapkan prinsip konsistensi dalam komunikasi mereka. Konsistensi di sini berarti bahwa sikap dan tindakan orang tua harus selaras dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Misalnya, jika orang tua ingin mengajarkan pentingnya kejujuran, mereka harus menjadi contoh dengan selalu bersikap jujur. Dalam perspektif Islam, sikap konsisten ini mencerminkan keadilan (adl) dan integritas yang sangat ditekankan dalam ajaran agama. Hal ini akan membantu anak

memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, N : 2023).

Keempat, pengembangan komunikasi non-verbal juga berperan penting dalam strategi ini. Ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh merupakan bagian integral dari komunikasi yang efektif. Dalam banyak hadis, terdapat penekanan pada pentingnya sikap ramah dan penuh perhatian dalam interaksi antaranggota keluarga. Misalnya, dalam situasi di mana anak mengalami kesulitan, melalui komunikasi non-verbal yang empatik, orang tua dapat menunjukkan bahwa mereka mendukung dan memahami perasaan anak tanpa harus mengucapkan kata-kata. Ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dan meningkatkan kualitas relasi di antara keluarga.

Kelima, pemberian pendidikan berbasis nilai spiritual menjadi salah satu strategi komunikasi yang fundamental dalam menghantarkan pesan-pesan moral. Dalam konteks ini, orang tua perlu menjelaskan nilai-nilai agama dengan cara yang mudah dipahami oleh anak. Menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an atau teladan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam yang relevan dengan situasi yang dihadapi anak dapat menjadi metode efektif untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama. Dengan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam komunikasi, orang tua tidak hanya mendidik anak dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga merangsang pertumbuhan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Keenam, pentingnya evaluasi dan refleksi dalam komunikasi juga perlu diperhatikan. Mengetahui dan mengevaluasi efektivitas dari cara berkomunikasi yang diterapkan adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua perlu secara berkala melakukan refleksi tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan telah memperngaruhi perkembangan anak, serta mencari umpan balik dari anak mengenai perasaan mereka terhadap komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, proses komunikasi dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan mereka.

Terakhir, memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam komunikasi juga menjadi bagian dari strategi ini, terutama di era digital saat ini. Media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana untuk mengedukasi anak mengenai nilai-nilai Islam, namun harus disertai dengan pengawasan dan bimbingan. Orang tua perlu mengajak anak berdiskusi tentang konten yang mereka konsumsi, serta memberikan pandangan yang sesuai dengan perspektif Islam. Dengan cara ini, interaksi antara orang tua dan anak dapat diperkuat, serta anak dapat dilengkapi dengan keterampilan

kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka terima di dunia maya (sari, M : 2020).

Dengan mengintegrasikan semua strategi di atas dalam komunikasi sehari-hari, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Ini tidak hanya akan memperkuat ikatan hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga akan berkontribusi pada berjalannya pendidikan agama yang baik dalam konteks keluarga.

3. Konten Parenting Islami Di Media Digital

Dalam konteks modern, perkembangan teknologi digital telah memfasilitasi akses terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan parenting Islami. Konten parenting Islami di media digital menjadi semakin penting dan relevan, mengingat tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di era yang serba cepat ini. Melalui artikel, video, dan media sosial, orang tua dapat mencari pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengasuhan anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini memungkinkan orang tua untuk tidak hanya memahami teori parenting, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam praktik sehari-hari mereka.

Dokter Aisah Dahlan, seorang praktisi neorparenting skill, menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pengasuhan anak. Ia berpendapat bahwa parenting bukan sekadar proses pendidikan, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Dalam pandangannya, orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. dr. Aisah juga menyarankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, yang berkontribusi terhadap pembentukan ikatan emosional yang kuat serta pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam. Dengan demikian, konten parenting Islami dalam media digital dapat berperan penting dalam mendukung orang tua untuk menjalankan peran ini dengan baik (Dahlan, A :2019).

Bersamaan dengan itu, Elly Risman, seorang psikolog yang fokus pada pendidikan keluarga, juga memberikan pandangan yang menarik mengenai parenting. Ia menekankan bahwa kedekatan orang tua dan anak menjadikan anak lebih terbuka dan merasa disayangi, juga pentingnya pengenalan nilai-nilai agama sejak dini agar anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat mengenai identitas mereka sebagai Muslim. Dari perspektif ini, konten digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi dan tips mengenai pengasuhan yang Islami, yang tidak hanya

sebatas teori, tetapi mengandung kekayaan praktik yang dapat langsung diadopsi oleh orang tua (Mufidah : 2024).

Selain itu, kehadiran konten parenting Islami di media digital memungkinkan adanya diskusi dan pertukaran pengalaman antar orang tua, yang dapat memperkaya pemahaman tentang pengasuhan anak. Komunitas online yang terbentuk di sekitar platform-platform sosial memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi kegelisahan, tantangan, dan solusi mereka dalam mengasuh anak. Melalui dukungan dan interaksi tersebut, orang tua dapat memperoleh insight yang berharga dari pengalaman orang lain, sehingga memperkuat jaringan sosial yang dapat menjadi sumber daya tambahan dalam pengasuhan. Proses kolaboratif ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri orang tua dan memperkaya wawasan mereka tentang parenting Islami (Risman, E : (2019).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam era digital adalah maraknya informasi yang tidak terverifikasi atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, orang tua perlu memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyaring konten yang mereka konsumsi. Penyaringan ini mencakup kemampuan untuk mengenali sumber-sumber informasi yang kredibel serta memahami konteks ajaran Islam dalam setiap konten parenting yang diakses. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya kritisalitas dalam menilai informasi akan menjadi krusial bagi orang tua dalam memanfaatkan media digital secara bijak.

Menyadari potensi ini, para pembuat konten parenting Islami di media digital juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam penyampaian informasi. Konten yang dihasilkan harus tidak hanya informatif, tetapi juga etis dan selaras dengan nilai-nilai agama. Berbagai platform yang ada seharusnya memiliki komitmen untuk menyediakan materi yang akurat dan memberikan panduan yang berguna bagi orang tua. Melalui pendekatan ini, diharapkan orang tua dapat menemukan sumber daya yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga memberikan inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan.

Secara keseluruhan, konten parenting Islami di media digital merupakan sarana yang efektif dan relevan untuk mendukung orang tua dalam menjalankan peran mereka. Dengan memadukan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh pemikir seperti dr. Aisah Dahlan dan Psikolog Elly Risman, orang tua dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai pengasuhan anak dalam kerangka Islam. Melalui dukungan komunitas, tanggung jawab etis dari pembuat konten, dan kemampuan literasi digital yang baik, orang tua dapat menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak,

sekaligus menumbuhkan generasi yang memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat beberapa konten kreator parenting Islami lainnya yang berkontribusi dalam mempopulerkan konsep pengasuhan yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Salah satu di antaranya adalah Ustadz Bendri Jaisyurrahman, yang dikenal melalui akun media sosial dan YouTube-nya. Ustadz Bendri seringkali membagikan tips dan strategi dalam mendidik anak dengan memanfaatkan pendekatan yang bersahabat serta menggunakan metode yang mudah dipahami. Ia juga menekankan pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan karakter dan akhlak dalam setiap aspek pengasuhan. Dengan adanya materi yang interaktif dan informatif, konten yang dihasilkan oleh Ustadz Bendri membantu orang tua untuk menerapkan nilai-nilai Islami dengan cara yang praktis dan menyenangkan bagi anak-anak.

Selain Ustadz Bendri, terdapat juga akun parenting (Instagram : @parentingberdua) yang dikelola oleh pasangan suami istri, yaitu Alddi dan Indah. Dalam platform mereka, mereka membagikan pengalaman pribadi serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Melalui video, ebook, worksheet bahkan mengadakan dauroh parenting islam. mereka memberikan pandangan yang realistis mengenai pengasuhan, diiringi dengan pendekatan Islami. Alddi dan Indah juga menyediakan ruang konseling online dan sering mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk bertanya langsung dan berbagi pengalaman. Komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi orang tua dan anak-anak ini menciptakan rasa komunitas yang kuat, di mana orang tua merasa tidak sendirian dalam menjalani perjalanan pengasuhan anak. Konten yang dihasilkan menempatkan penekanan pada keterlibatan keluarga dan mengajak setiap anggota untuk bersama-sama tumbuh dalam kedekatan dengan Allah.

4. Model Komunikasi Keluarga Untuk Ketahanan Sosial

Komunikasi keluarga merupakan aspek fundamental dalam menciptakan ketahanan sosial di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ketahanan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dan komunitas untuk mengatasi tantangan dan tekanan yang dihadapi, sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun dalam situasi yang sulit. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga berperan krusial dalam membangun nilai-nilai solidaritas, empati, dan kerjasama

antaranggota keluarga, yang akan berimplikasi positif pada integrasi sosial yang lebih luas di masyarakat.

Salah satu model komunikasi yang dapat diterapkan dalam keluarga adalah model komunikasi terbuka. Dalam model ini, setiap anggota keluarga didorong untuk saling berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Hal ini dapat menciptakan suasana kepercayaan dan kenyamanan yang memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Komunikasi terbuka dapat memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, dan memberikan mereka ketahanan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Dengan demikian, ketahanan sosial yang dibangun dalam keluarga akan berakar dari hubungan yang kokoh dan saling mendukung.

Selanjutnya, komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif. Mendengarkan adalah bagian integral dari proses komunikasi yang sering kali diabaikan. Melalui sikap mendengarkan yang empatik, anggota keluarga dapat lebih memahami satu sama lain, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul. Dalam konteks ini, mendengarkan bukan hanya sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks, emosi, dan kebutuhan yang disampaikan oleh anggota keluarga lainnya. Dengan adanya saling pengertian ini, anggota keluarga akan lebih mampu berkolaborasi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, meningkatkan ketahanan sosial mereka (Hidayati, N :2020).

Aspek lain yang penting dalam model komunikasi keluarga adalah penguatan nilai-nilai positif dan norma yang ada. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama bertugas untuk mentransmisikan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Proses ini penting dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja agar mereka dapat berperilaku baik di masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi landasan bagi individu untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, sehingga mempengaruhi ketahanan sosial secara keseluruhan.

Pendekatan komunikasi berbasis konflik juga perlu diperhatikan dalam konteks ketahanan sosial di dalam keluarga. Konflik merupakan bagian alami dalam interaksi manusia, termasuk di dalam keluarga. Model komunikasi yang baik harus mampu memberikan ruang bagi penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan menggunakan teknik mediasi yang baik, anggota keluarga dapat belajar untuk

menyelesaikan perbedaan tanpa merusak hubungan yang ada. Ketahanan sosial kerap terbangun dari kemampuan keluarga untuk mengatasi konflik-seperti ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih resilient dalam menghadapi tantangan yang lebih besar di luar kehidupan keluarga.

Komitmen dan partisipasi aktif semua anggota keluarga dalam proses komunikasi juga menjadi elemen penting yang mendukung ketahanan sosial. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga, dan komunikasi yang inklusif akan memastikan bahwa suara semua anggota didengar. Dengan melibatkan anak-anak dalam diskusi keluarga, mereka akan merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli (Santoso, R : 2021).

Akhirnya, hasil dari model komunikasi keluarga yang berhasil harus dapat dilihat dari hubungan yang harmonis antar anggota dan dampaknya terhadap ketahanan sosial secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki model komunikasi yang baik berpotensi menghasilkan individu-individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan sosial. Melalui interaksi yang sehat dan saling mendukung di tingkat keluarga, ketahanan sosial akan terbangun, sehingga mendorong pembentukan komunitas yang lebih kuat dan lebih resilient terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat luas.

C. Simpulan

Dalam pembahasan mengenai komunikasi dalam keluarga, hadis-hadis yang dianalisis memberikan landasan kuat tentang pentingnya interaksi yang adil, jujur, dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga. Melalui hadis-hadis ini, kita dapat melihat bagaimana peran orang tua menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik, melainkan juga penyediaan suasana komunikasi yang sehat di mana anak-anak bisa tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berakhlak baik.

Strategi komunikasi antara orang tua dan anak dalam perspektif Islam menjadi kunci untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual. Komunikasi yang penuh kasih, dialogis, dan konsisten membantu dalam menanamkan ajaran agama yang kuat. Selain

itu, keterlibatan semua anggota keluarga dalam komunikasi dan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam memungkinkan terbangunnya ikatan yang harmonis. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan informasi parenting Islami juga memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam menjalankan peran mereka.

Model komunikasi keluarga yang terbuka, empatik, dan inklusif dapat memperkuat ketahanan sosial. Keluarga yang mampu mendengarkan dengan baik dan menyelesaikan konflik secara konstruktif tidak hanya dapat menghadapi tantangan internal, tetapi juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi dinamika sosial di luar. Proses komunikasi yang baik akan menciptakan individu-individu yang tidak hanya bertanggung jawab di lingkungan keluarga tetapi juga aktif berkontribusi di masyarakat.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan cara berkomunikasi dalam keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengembangan anak-anak, tetapi juga pada kuatnya struktur sosial di masyarakat luas. Diperlukan kesadaran akan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, serta keterlibatan aktif dalam proses pendidikan agama agar generasi masa depan tumbuh dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi para content creator dan pengelola media parenting. Nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam hadis dapat diadaptasi menjadi konten edukatif yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki landasan keilmuan dan keagamaan yang kuat. Di tengah meningkatnya konsumsi informasi parenting melalui media digital, model komunikasi keluarga berbasis hadis dapat menjadi acuan dalam menghasilkan konten yang kredibel, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan keluarga Muslim di era digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media dakwah dan edukasi keluarga yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis hadis tanpa melakukan pengujian empiris terhadap implementasinya dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengeksplorasi bagaimana model komunikasi keluarga berbasis hadis diterapkan oleh keluarga Muslim dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, J. (2020). "Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nabi." Solo : Penerbit Aqwam.
- Aditia, R. (2025). "Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?." Indramayu : PT Adab Indonesia.
- Ali, M. (2021). "Etika Komunikasi dalam Keluarga dalam Perspektif Islam." Jurnal Komunikasi dan Dakwah", 5(2), 75-88.
- Aziz, M. (2021). "Pengaruh Kasih Sayang dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak: Tinjauan Empiris." Jurnal Psikologi dan Keluarga, 9(1), 30-44.
- Dahlan, A. (2019). "Pendidikan Holistik dalam Keluarga: Menumbuhkan Karakter dan Spiritual Anak." Jurnal Pendidikan dan Psikologi Keluarga", 5(2), 101-112.
- Fitria, A. (2023). "Menggali Konsep Kasih Sayang dalam Pengasuhan Anak menurut Al-Qur'an." Jurnal Ilmu Keluarga dan Pengembangan Anak, 7(1), 40-55.
- Hanif, R. (2020). "Komunikasi dalam Keluarga: Menghadapi Tantangan Modern." Dalam Komunikasi Keluarga dalam Lensa Agama, ed. Y. M. Purnama. Jakarta: Penerbit Buana Ilmu.
- Hidayah, N. (2023). "Konsistensi dalam Pengasuhan: Menyelaraskan Nilai-Nilai dengan Tindakan." Jurnal Parenting dan Pendidikan Anak, 5(2), 88-97.
- Hidayati, N. (2020). "Komunikasi Terbuka dalam Keluarga: Membangun Kepercayaan dan Hubungan Emosional yang Kuat." Jurnal Komunikasi Keluarga", 5(1), 45-58.
- Kamila, S.N. (2025). "Komunikasi Keluarga dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orangtua dan Anak dalam Era Digital)." Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2 (3), 434-441.
- Mufidah, H. N. R. (2024). "Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak/" Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2), 252-262.
- Putri, M. L. (2021). "Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak." Jurnal Komunikasi, 16 (1), 31-46.
- Rahman, S. (2020). Dari Ayah untuk Anak: Pendidikan Moral dalam Keluarga. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.
- Risman, E. (2019). "Pendidikan Karakter Anak: Membangun Generasi Unggul melalui Nilai-Nilai Agama." Jurnal Pendidikan dan Psikologi", 8(3), 145-157.

- Santoso, R. (2021). "Partisipasi Keluarga dalam Proses Komunikasi dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Keluarga*, 9(2), 98-110.
- Sari, M. (2020). "Mendidik Anak dengan Nilai-Nilai Agama Melalui Cerita." Dalam Buku *Panduan Keluarga Islami*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Syafii, A. R. (2020). "Praktik Komunikasi dalam Keluarga: Pendekatan dari Perspektif Agama." Dalam *Komunikasi Keluarga dalam Tradisi Islam*, ed. S. M. Laksana. Yogyakarta: Penerbit Pelangi.

This page intentionally left blank